UUP

SUPER VISION, SUPER ACTION!

8 Jalan Rahasia
Percepatan
Hidup Sukses

ANTONI LUDFI ARIFIN

UP

**Super Vision,
Super Action!**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UP

Super Vision, Super Action!

[8 Jalan Rahasia Percepatan Hidup Sukses]

Antoni Ludfi Arifin

**PENGANTAR GITA WIRJAWAN
MENTERI PERDAGANGAN RI**

**Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta**

KOMPAS GRAMEDIA

UP

Super Vision, Super Action!

[8 Jalan Rahasia Percepatan Hidup Sukses]

Oleh **Antoni Ludfi Arifin**

GM

Copyright © 2014 PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

Desainer cover & Perwajahan isi: ameenyunex@gmail.com

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
Anggota IKAPI, Jakarta 2014

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

www.gramediapustakautama.com

ISBN: ... **9786020303642**

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Aku 'bertahan' dan kuat berdiri bukan karena diriku sendiri. Alam semesta pemberi tak berkesudahan itu, dan Dia-lah sumber pemberi sesungguhnya. Karenanya, apa pun yang kuberikan ke dunia ini, juga atas kehendak-Nya. Buku ini terlahir atas kebaikan sesama dan semesta, sehingga kukembalikan hanya kepada-Nya, semoga ia dapat berfaedah dan di dalamnya mengalir kebaikan untuk kedua orangtua, keluarga, dan sesama.

PRAKATA

“Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).”

~ QS Ad-Dhuha: 4

PANDANGAN JAUH ke depan, **visi**, yang telah ditetapkan oleh manusia untuk diraih umumnya bertujuan mementingkan diri sendiri dan bersifat keduniawian. Kita puas jika apa yang diharapkan—visi, tujuan hidup, mimpi—telah sesuai dengan kenyataan.

Namun, sebenarnya visi yang mementingkan diri sendiri itu bukanlah tujuan utama kehidupan di dunia ini. Karena manusia yang melandaskan pada pencapaian pribadi-duniawi biasanya tidak pernah merasa cukup, puas, bahkan jauh dari kata “bahagia”. Ia “gila” diri karena terlena dengan kepentingan pribadi semata dan mengejar kepentingan dunia. Lupa akan tujuan akhir kehidupan, berpulang ke kampung akhirat. Bahkan, tak jarang banyak yang melangkah di jalan gelap, pengap, tanpa pelita penerang jalan.

Tujuan hakiki manusia sebenarnya adalah untuk kepentingan akhirat, karenanya visi yang dibangun harus berfondasi kepentingan ilahiah. Visi yang dilandasi oleh pilar kebahagiaan diri, keluarga, sesama, semesta, serta menanamkan nilai-nilai spiritual di dalamnya, merupakan visi yang berkesinambungan (*sustainable*). Itulah tujuan hidup manusia: menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Visi adalah pandangan jauh ke depan. Ia akan menjadi peta jalan dan penerang langkah—ingin menjadi apa saya, versi terbaik saya di dunia ini, berisi impian yang ingin dicapai manusia. Bahkan, ingin “meninggalkan” karya apa kelak, ketika saya tidak lagi di dunia fana ini.

Setiap kita memiliki impian itu. Namun dengan tolok ukur yang berbeda-beda: beda tujuan, berbeda cara mengisi, berbeda cara mencapai, dan berbeda juga jalan yang ditempuh.

Peta jalan tetaplah diperlukan agar memudahkan kita menemukan tujuan akhir perjalanan hidup. Di sinilah peran buku ini, untuk berbagi, bahwa visi yang diunggah ke semesta alam kemudian haruslah dibumikan dengan mengisi diri dengan ihwal kebaikan, pendukung pencapaian visi tersebut.

Buku ini berisi dua bagian. Bagian pertama, **Upon**: menyentil ihwal agar kita mampu tiba di atas. *Berusahalalah naik! Teruslah melangkah! Tetapkan melangkah maju.* Sedangkan bagian kedua, **Bottom Up**: bahwa tidak ada kesuksesan yang tiba-tiba; *sim-sala-bim*, Anda jadi kaya raya. Tidak demikian. Bagian ini menceritakan, “*Takkan ada keberhasilan dan kesuksesan tanpa usaha, ia harus diraih dari bawah. Melangkah dari awal menuju akhir perjalanan, mencapai garis finish, menggapai impian yang dicita-citakan.*”

Buku ini terdiri atas delapan subjudul, empat di bagian

Upon. *Pertama, upload your vision* (bagaimana pentingnya kita membuat dan mengunggah visi yang telah ditetapkan). *Kedua, update your knowledge* (pentingnya kita mengisi diri dengan ilmu yang bermanfaat). *Ketiga, upgrade your capacity* (perlunya kita melebarkan kapasitas diri dengan melatih diri/*practice* dan memberi nutrisi ilmu menuju kompetensi yang diinginkan). Dan *keempat, uplift your prayer* (pentingnya berdoa agar tujuan yang sudah direncanakan didengar dan dikabulkan oleh Sang Maha Pencipta).

Empat judul terakhir pada bagian **Bottom Up**, yaitu bahwa kita harus memulai usaha dari awal, dari nol, dan dari bawah. Memanjat impian, mendaki harapan, dan memetikinya untuk dibawa “pulang” dengan aksi dan hasil nyata. Keempat hal yang dianggap penting itu adalah: *pertama, set up your plan* (perlunya menyusun rencana dari impian yang telah ditetapkan). *Kedua, start up your action* (melakukan aksi nyata). *Ketiga, wake up: controlling your action* (selalu terjaga dalam melangkah mencapai impian). Dan terakhir, *smile up* (tetap bersabar, bersyukur, dan terus tersenyum atas apa yang telah Tuhan berikan kepada kita).

Buku ini tidaklah menjanjikan ihwal kesuksesan. Tetapi, kesuksesan itu sebenarnya telah terbentang luas di hadapan kita. Tugas kitalah untuk menjemputnya pada “peta” jalan yang benar. Membawanya menjadi rahmat bagi kita semua. Seperti apa yang dikatakan Alan Kay, seorang ilmuwan komputer, “*Satu-satunya cara terbaik meramalkan masa depan adalah dengan menciptakannya.*” Ukir mimpi, pahatlah karya!

The best way to predict the future is to invent it.

~ Alan Kay, computer scientist

DAFTAR ISI

Prakata	vii
UP-ON	1
♦ Upload Your Vision	2
♦ Update Your Knowledge	27
♦ Upgrade Your Capacity	44
♦ Uplift Your Prayer	58
Bottom-UP	71
♦ Setup Your Strategy	72
♦ Start Up Your Action	83
♦ Wake Up: Controlling Your Action	95
♦ Smile Up: Tawakal, Bersabar, dan Tersenyumlah	105
Referensi	111
Tentang Penulis	115

UP-ON

Berusahalah naik! Teruslah melangkah!
Tetapkan melangkah maju.

UPLOAD YOUR VISION

Create your future from your future, not your past.

~ Werner Erhard, author

BERHENTILAH MENGELUH, karena keluhan merupakan sahabat yang mencintai dan mendekapmu agar engkau tidak dapat melangkah maju. Mengeluh: itulah hal yang sering kita lakukan. Setiap saat mengeluh. Padahal keluhan hanya membuat kita berhenti berkarya, takut melangkah, dan selalu bersikap pesimistis.

Kata-kata dalam keluhan biasanya bersifat negatif dan melemahkan batin kita untuk membuka “jalan setapak” kesuksesan. Keluhan mematahkan harapan baik dan mematikan semangat juang.

Kisah tentang seorang murid yang diperintahkan gurunya untuk berjalan di padang ilalang berikut ini, bisa menjadi sebuah renungan.

Sang Guru berharap Si Murid tidak mudah putus asa. Kelak, ketika selesai menempuh pendidikan di padepokan silat di kaki bukit, sang Murid dapat menjadi penyemangat diri dan memberi pencerahan kepada orang lain.

Sang Guru berpesan, “Mengeluh hanya mengikat erat kakimu agar ragu tuk melangkah maju.” Pesan guru ini membuat Si Murid termangu, sejenak, memperhatikan dalam-dalam maksud sang Guru.

Tiba pada hari yang diperintahkan, Si Murid menuruti titah sang Guru. Hari pertama perjalanan di padang ilalang, langkah-langkah Si Murid hanyalah membuat ilalang merunduk.

Perjalanan pertama ini tidaklah mudah, perdu dan ilalang di sekitar padang akan membuat kaki Si Murid luka terbesut daun ilalang yang tajam, ditambah tubuhnya kotor karena bunga ilalang yang menempel di pakaiannya. Belum lagi tidak adanya jalan setapak, penunjuk jalan. Keadaan ini membuat batin sang Murid kembali mengeluh, akankah saya tiba di ujung kebun ilalang? Apakah saya nanti akan tersesat?

Ingin rasanya ia mengurungkan niat, berhenti di hari pertama perjalanan. Akan tetapi, terbayang kembali pesan Sang Guru, “Mengeluh hanya mengikat erat kakimu agar ragu tuk melangkah maju.” Pesan ini mengingatkannya agar jangan mudah kalah dan menyerah. Lalu dengan tekad bulat ia berkata “tidak!” untuk mengeluh, dan terus melangkah maju.

Sikap positif membulatkan batin dan meneguhkan jiwa, bahwa bunga ilalang yang menempel di pakaian adalah “keindahan” yang turut mewarnai derap langkah menuju ujung

perjalanan yang menyenangkan, ia tidak mengotori “tubuh”, tetapi turut “menari” dan menemani derap setiap langkah.

Luka sayatan daun ilalang di lengan hanyalah sebatas pengingat bahwa perjalanan panjang yang dilalui membutuhkan usaha sungguh-sungguh dan kehati-hatian, lalu kembali batin Sang Murid berdoa agar usaha yang dilakukan tetap berada pada kerelaan-Nya untuk segera menemukan ujung jalan keberhasilan.

Langkah berikutnya di hari kedua akan membuat ilalang rebah. Tubuh Si Murid tidak lagi kotor akibat bunga ilalang yang menempel. Langkahnya semakin mudah karena ia telah membuka jalan setapak di hari kemarin yang telah menuntunnya agar mudah tiba di ujung perjalanan.

Masih tampak sedikit luka di kaki akibat akar ilalang dan tersandung bongkahan tanah yang mengeras. Namun, dengan batin yang tetap “membatu”, ia membulatkan tekad akan kuat melangkah meneruskan perjalanan sampai nanti menemukan ujung jalan yang terang.

Langkah berikutnya di hari ketiga membuat padang ilalang yang dilaluinya mulai tampak menjadi jalan setapak.

Jalan setapak inilah yang terus ia lalui, yang kemudian, akan diikuti murid-murid yang lain, dan lebih banyak orang lainnya. Jalan setapak yang dulunya sempit dan berperdu, kini telah menjadi sebuah jalan raya, yang menghubungkan jalan padepokan dengan kampung di kaki gunung.

Seperti juga jalan kehidupan, ia harus dilalui, dijalani, dan ditapaki agar kelak, di depan, kita dapat menemukan kesuksesan.

Coba bayangkan, jika Si Murid terus-menerus mengeluh di hari pertama karena tidak ada jalan setapak di padang ilalang yang dilalui tersebut, lalu ia mengurungkan niat, kembali pulang, dan membiarkan orang lain melangkah. Jalan raya tadi pastilah tidak ada. Ia akan tetap melihat padang ilalang yang membentang, tanpa tahu bahwa di balik hamparan ilalang tersebut ada sebuah tempat yang sungguh menyenangkan.

Batin yang mengeluh: saya dari keluarga miskin, tidak ada modal usaha, mana mungkin saya bisa berwirausaha! Atau, saya berpendidikan rendah, tidak mengantungi gelar sarjana, mana mungkin saya bisa mendapatkan pekerjaan! Atau, saya tidak berpengalaman, masih terlalu muda, mana mungkin saya dapat berbagi pengetahuan; kata-kata ini selalu melemahkan batin kita untuk optimistis meraih kesuksesan hidup.

Padahal, optimisme yang ‘terucap’ adalah ‘mantra’ yang mendorong agar batin kita ‘membatu’, keras menghadapi setiap kesulitan yang terjadi. Batin yang terus yakin atas setiap doa dan usaha yang dilakukan akan berhasil jika dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Jalan setapak kesuksesan hanya bisa dilalui dengan optimisme dalam menghadapi setiap keadaan. Bahwa setiap kejadian yang kita alami adalah ruang untuk kita “belajar” sekaligus memanggil mimpi yang masih bersembunyi agar ia dapat muncul seiring usaha yang dilakukan. Keadaan saat ini juga dapat menjadi ruang belajar agar kita mampu melebarkan kemampuan (*capability*) diri agar melebar seiring dengan kesempatan yang terus menyempit dan kompetitif.

Ibarat orang yang penuh keputusan yang selalu mengeluh, walaupun ia ditempatkan di lumbung padi sekalipun, tetap saja, tak lama ia segera “mati”. Coba bandingkan dengan